

**STRATEGY TO DEFEND MALAY CULTURE AT KELURAHAN
SUNGAI MEMPURA,
KECAMATAN MEMPURA, KABUPATEN SIAK**

Oleh: Rinda Hilda Maizon

Email: rindahildamaizon@gmail.com

Supervisor : Dra. Risdayati, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

**Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau**

ABSTRAC

This research was conducted at Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. The purpose of this study is to know analyze the inhibiting factors in an effort to maintain the Malay at Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. The focus of this research is the efforts of the government and the community in maintaining Malay Culture at Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. The technique of determining samples in a purposive sampling and set the number of samples as many as 9 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation.

Research conducted, the authors found that in maintaining the Malay culture, the effort of society is to preserve the Malay cultural values, inculcate the cultural habits of Malay and pass on the knowledge of Malay culture. The community is very guarding the culture that still survives at Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak and also introduces to the younger generation although there are some people who do not care anymore with local culture, people always do the habits of Malay culture in everyday life. Government efforts in maintaining Malay culture is by doing development, supervision and development. Inhibiting factors in maintaining Malay culture are tolerance, influence of outer culture or modernization, budget, community character, and ideological education. Factors that are very obstacles in maintaining Malay culture that is the character of society and ideological education because of the very open nature of society and high education makes people quickly recognize the outer western culture, which makes it difficult to maintain the Malay culture.

Keywords: Culture, Effort, Factor, Malay

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN MELAYU DI KELURAHAN SUNGAI MEMPURA KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK

Oleh: Rinda Hilda Maizon

Email: rindahildamaizon@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dra. Risdayati, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

**Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisa faktor-faktor penghambat dalam upaya mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Topik fokus penelitian ini adalah upaya pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Teknik penentuan sampel secara *puspositive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 9 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa bahwa dalam mempertahankan kebudayaan melayu upaya masyarakat yaitu menjaga nilai-nilai budaya melayu, menanamkan kebiasaan-kebiasaan budaya melayu dan mewariskan pengetahuan kebudayaan melayu. Masyarakat sangat menjaga budaya yang masih bertahan di Kelurahan Sungai Mempura dan juga mengenalkan kepada generasi muda meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak peduli lagi dengan kebudayaan lokal, masyarakat selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan budaya melayu di kehidupan sehari-hari. Upaya pemerintah dalam mempertahankan kebudayaan melayu yaitu dengan melakukan pembangunan, pengawasan dan pengembangan. Faktor penghambat dalam mempertahankan kebudayaan melayu yaitu toleransi, pengaruh kebudayaan luar atau modernisasi, anggaran, karakter masyarakat, dan pendidikan ideologi. Faktor yang sangat menjadi penghambat dalam mempertahankan kebudayaan melayu yaitu karakter masyarakat dan pendidikan ideologi karena sifat masyarakat yang sangat terbuka serta pendidikan yang tinggi membuat masyarakat cepat mengenal kebudayaan luar yang ke barat-baratan, dimana hal ini membuat sulitnya mempertahankan kebudayaan melayu.

Kata Kunci: Kebudayaan, Upaya, Faktor, Melayu

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Provinsi Riau merupakan pusat kebudayaan Melayu, dimana Riau ingin menjadikan budaya Melayu sebagai identitas yang melekat kuat pada masyarakatnya yang meliputi banyak aspek budaya seperti nilai-nilai, adat, pakaian, kesenian, kuliner, dan sekaligus dapat menjadi acuan ataupun pedoman bagi negara-negara Melayu lainnya di Asia Tenggara, Letak Provinsi Riau yang berdekatan dengan Malaysia dan Singapura yang terkenal sebagai kawasan serumpun ini membuat Riau dapat dijadikan sebagai gerbang emas untuk pariwisata budaya Melayu. Kekayaan akan peradaban Melayu yang sebagian ada tersebar di Riau meningkatkan kita akan kejayaan Melayu dimasa lampau. Riau yang pernah menjadi pusat kemaharajaan Melayu dan kebudayaan yang terkenal terus berpacu menuju era globalisasi di abad ke 21 ini.

Kebudayaan Melayu Riau yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlepas dari pandangan hidup, kesenian, sastra, kuliner, upacara adat, peralatan (teknologi), busana, artefak, bahasa, bangunan, pengobatan tradisional dan hukum adat Melayu. Pandangan hidup budaya masyarakat Riau dikelompokkan dalam masyarakat yang beragama Islam, beradat istiadat Melayu dan menempati kawasan Melayu.

Kabupaten Siak awalnya adalah sebuah kerajaan yang berdiri tahun 1723 dengan Raja pertama Raja kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Bekas-bekas kerajaan ini antara lain ditandai adanya bangunan Istana Siak yang berwarna kuning gading yang didalamnya masih tersimpan berbagai macam benda koleksi kerajaan sebagai

peninggalan sejarah. Perpaduan tiga gaya arsitektur Eropa, Arab dan Cina terlihat nyata dari berbagai elemen bangunan dan ornamennya. Pada masa raja terakhir, Sultan Syarif Khasim II menyerahkan Istana Siak sebagai aset nasional kepada pemerintah Republik Indonesia sebelum akhir hayatnya, maka istana siak yang berdiri megah itupun, semakin kuat memiliki simbol payung negeri di Indonesia.

Mempura ialah wakil dari semua kebenaran, keindahan, kejernihan, dan politik sebenarnya. Bahwa dimempura ada konflik, ada relasi sosial, ketegangan sosial itulah bentuk sejati yang menjadi citra kelakuan yang salah terjemah oleh mereka yang hidup dikota. Kalau orang mempura hendak menyayi, tidak mesti kita sasakan, atau kita sumbatkan dengan nilai-nilai olah pokaliya ala sekolah barat. Begitu pula orang mempura hendak bergerak tari, tak mesti menyangkut dan menjulang gerakan bagong atau said parman. Pada galibnya setiap tanah yang melahir dan membesarkan sejumlah makhluk, memiliki kekhasan 'gerak' dan 'pengucapan' (Yusuf, Yusmar 2006: 67-69).

Titik simpul Budaya Melayu hampir disemua Kelurahan-Kelurahan masih ada komunitasnya yang memiliki tradisi pembuatan alat-alat musik gambus sebagai pengiring tarian zapin, tarian khas masyarakat Melayu. Di Kabupaten Siak terdapat beberapa Kecamatan antaranya Kecamatan Mempura dimana budaya Melayu masih dilestarikan. Masyarakat di Kecamatan Mampura menjaga erat kebudayaan yang dimilikinya seperti menjaga bahasa Melayu, makanan, kesenian, adat perkawinan, sistem religi dan tak luput dari budaya sopan santunya.

Diseberang sungai berhadapan dengan balai kerapatan tinggi Siak terdapat sebuah anak sungai yang hulunya terdapat sebuah Kelurahan yang bernama Kelurahan Sungai Mempura. Untuk Mengunjungi Kelurahan dapat menggunakan perahu dayung atau bermotor yang dapat membawa kita ke hulu sungai menuju Kelurahan Sungai Mempura. Penduduknya yang ramah serta alamnya yang sejuk dengan air sungai yang merah dan hutan disekelilingnya yang masih asli. Kelurahan Sungai Mempura ini pernah menjadi pusat kerajaan Siak dibawah kepemimpinan Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah yang memerintah tahun 1746-1765 (Sultan Siak Ke-2), dan setelah beliau meninggal dan dimakamkan di Kelurahan Sungai Mempura diberi gelar marhum Mempura. Disini pada musim tertentu kita dapat menikmati buah durian yang banyak terdapat disana sambil menikmati musik gambus mengiringi penari membawa tarian zapin yang ditarikan oleh penduduk setempat dengan pasihnya.

Masyarakat Kelurahan Sungai Mempura sangat kental dengan adat istiadat Melayu. Jika ditempat lain kita merasa Budaya Melayu telah luntur, maka berbeda dengan Kelurahan Sungai Mempura. Upaya pelestarian Budaya Melayu di Kelurahan Sungai Mempura sangat diperhatikan oleh segala aspek masyarakat. Masyarakat beserta pemerintah setempat bahu membahu untuk mempertahankan warisan Budaya Melayu di Kelurahan ini.

Upaya masyarakat mempertahankan Budaya Melayu di Kelurahan Sungai Mempura ini diantaranya menjaga bahasa, kebiasaan-kebiasaan, kesenian dan lain sebagainya. Tarian kreasi terutama zapin adalah kesenian yang sangat dijaga dari dulu oleh masyarakat

setempat. Untuk menjaganya agar tidak luntur oleh pengaruh zaman dilakukan latihan sekali seminggu.

Kelurahan Sungai Mempura mempunyai anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan etnis. Tidak seperti dulu yang hanya didominasi oleh masyarakat Kelurahan Sungai Mempura yang bersuku Melayu saja. Akibat peleburan budaya yang berasal dari pernikahan anggota masyarakat dan masyarakat yang datang dari daerah luar Kelurahan Sungai Mempura mengakibatkan kondisi masyarakat yang heterogen. Keragaman budaya di Kelurahan Sungai Mempura tidak menyebabkan budaya Melayu luntur begitu saja karena masyarakat asli Kelurahan Sungai Mempura selalu menjaga kelestarian warisan budaya Melayu di Kelurahan Sungai Mempura.

Menyimak kondisi di Kelurahan Sungai Mempura, diperlukan suatu kebijakan khusus melalui Peraturan Daerah dan ke depan itu harus digesakan. Kebijakan tersebut adalah untuk melindungi berbagai perangkat yang terkait dengan ciri khusus di Kelurahan Sungai Mempura yang bersangkutan. Saat ini diberbagai daerah di Provinsi Riau telah menunjukkan lunturnya kebudayaan Melayu. Upaya yang dilakukan bukan hanya untuk melestarikan Budaya Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Saja. Namun juga harus siap mempertahankan segala harta karun Budaya Melayu yang masih ada di Kelurahan Sungai Mempura agar tidak tersentuh oleh lajunya perubahan zaman yang dapat menghilangkan eksistensi Kebudayaan Melayu Riau itu sendiri.

Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan penulisan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan

mengangkat judul penelitian sebagai berikut: “Strategi Mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak?
3. Apakah faktor-faktor penghambat dalam upaya mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.
2. Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.
3. Untuk menganalisa faktor-faktor penghambat dalam upaya mempertahankan Kebudayaan Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura

Kabupaten Siak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan dan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang-bidang sosial khususnya sosiologi.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang membahas dan mengkaji masalah yang sama.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan masyarakat untuk lebih memperhatikan kearifan budaya Melayu di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak khususnya di Provinsi Riau.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Perubahan Sosial

Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk didalamnya nilai- nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat (Soejono Soekanto, 1990:237). Menyusun Faktor- Faktor yang menentukan perubahan, Smelser menentukan tujuh langkah dalam urutan Perubahan:

1. Ketidakpuasan yang berasal dari kegagalan untuk mencapai tingkat Produktivitas yang memuaskan dan dari kesadaran tentang potensi untuk mencapai tingkat Produktivitas yang lebih tinggi.
2. Gangguan psikis dalam bentuk reaksi emosional menyimpang yang tepat dan aspirasi yang tidak realitis.

3. Penyelesaian ketegangan secara tersembunyi dan memobilisasi sumber-sumber pendorong dalam upaya untuk menyadari implikasi sistem nilai yang ada.
4. Mendorong dan Membangkitkan ide sebanyak-banyaknya tanpa menetapkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya atau akibat-akibatnya.
5. Berupaya menetapkan ide-ide khusus.
6. Pelaksanaan Perubahan oleh wiraswastawan yang diberi ganjaran dengan keuntungan atau dihukum dengan kerugian keuangan sebagai tanggapan konsumen atau pembaharuan yang mereka lakukan.
7. Retunisasi melalui penerimaan keuntungan sebagai bagian taraf hidup (*The Industrial Revolution* dalam Robert H Laure, 1993: 120-122).

Ahli lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik. Pendapat - pendapat tersebut umumnya menyatakan bahwa perubahan merupakan lingkungan kejadian-kejadian (Wahyudi, 2012 : 12). Perubahan sosial mencakup ada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, et.al, 1978: dalam Piotr 1993:5). Membayangkan bahwa objek tertentu selalu mengalami perubahan akan mengubah pemikiran selanjutnya. Masyarakat tidak dipandang lagi sebagai sebuah sistem yang kekuatan keras, melainkan dipandang sebagai antar hubungan yang

lunak, hal ini dikarenakan adanya realitas sosial yaitu hubungan antar individu (antar personal), segala yang ada di individu manusia, jaringan hubungan ikatan, ketergantungan dan pertukaran. Dengan kata lain realitas sosial adalah jaringan social khusus jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu ikatan bersama.

Gillin dan gillin mengatakan perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun perubahan - perubahan baru dalam masyarakat tersebut (Elly et al, 2006: 50). Dalam buku Soejono Soekanto menyebut bahwa perubahan sosial terjadi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal
 - a. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
 - b. Penemuan baru khususnya bidang teknologi
 - c. Kesadaran individu kebudayaan.
 - d. Kualitas ahli- ahli dalam suatu kebudayaan.
 - e. Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.
 - f. Konflik dalam masyarakat.
 - g. Terjadi pemberontakan atau revolusi.
2. Faktor Eksternal
 - a. Sebab yang berasal lingkungan alam fisik, misalnya gempa bumi, bencana alam.
 - b. Peperangan.
 - c. Pengaruh kebudayaan lain, yaitu melalui defusi, akulturasi dan asimilasi.

Adapun yang termasuk proses akulturasi adalah:

- a. Substitusi yaitu unsur kebudayaan lama diganti dengan unsur kebudayaan baru yang lebih berdaya guna.
- b. Sinkretisme, yaitu unsur budaya lama bercampur dengan budaya baru sehingga membentuk sistem baru.
- c. Adisi, yaitu adanya unsur budaya lama ditambahkan kepada unsur lama yang ditambah kepada unsur lama yang masih berlaku.
- d. Dekulturasi, yaitu adanya unsur budaya lama yang hilang.
- e. Originasi, yaitu maksudnya unsur budaya yang sama sekali baru sehingga membawa perubahan yang sangat besar.

Suatu penyebab sering kali diartikan sebagai suatu fenomena yang diperlukan sering kali diartikan sebagai suatu fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan akibat yang bisa diperkirakan. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak akan pernah menemukan akibat tanpa adanya sebab. Berdasarkan batasan tersebut, maka faktor-faktor yang menyebabkan proses terjadinya perubahan sosial adalah:

- a. Penemuan baru.
- b. Struktur sosial.
- c. Inovasi.
- d. Perubahan lingkungan hidup.
- e. Ukuran penduduk dan komposisi penduduk.
- f. Inovasi dalam teknologi.

Faktor-faktor pendorong perubahan sosial:

- a. Toleransi.
- b. Sistem terbuka lapisan Masyarakat.
- c. Heterogenitas (penduduk yang heterogen).
- d. Karakter Masyarakat.
- e. Pendidikan Ideologi (Jacobus Ranjabar, 2008:101-111).

2.2 Strategi Sosial

Strategi adaptasi dimaksud oleh Edi Suharto (dalam Edi 2009:29), sebagai *coping strategies*. Secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penangan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Bourdieu (dalam Akhyar, 2014 : 111) mengemukakan gagasan tentang “strategi” yang dimaksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas. Sebagai mana konsep habitus dan ranah sosial, gagasannya tentang strategi dan perjuangan posisi dalam ranah yang berkaitan dengan modal juga mengalami perkembangan. Dalam tulisannya yang berjudul “*Mariages Strategies as Social Reproduction*” (1976), Bourdieu mengkritik Sassuere tentang sistem atau aturan kekerabatan serta legalisme yang diimplikasinya. Dari pemikiran ini ia mencoba memahami secara baru tentang perkawinan. Ia juga menulis tentang strategi kalkulasi waktu, uang, kerja dengan tujuan untuk memperhitungkan pergerakan individu dari posisi suproletar menjadi proletar (Bourdieu, 2012:45).

Bourdieu mengemukakan dua model strategi. Pertama, strategi reproduksi yaitu sekumpulan praktek yang dirancang untuk mempertahankan dan memperbaiki/meningkatkan posisi. Strategi ini sangat ditentukan oleh jumlah modal, kondisi instrumen produksi (hukum, warisan, sistem pendidikan) dan lainnya. Kedua strategi penukaran (*reconversion*) yang

berkaitan dengan pergerakan-pergerakan dalam ruang sosial yang juga berkaitan dengan jumlah modal dan penstrukturan tipe modal yang dominan dan yang terdominasi. Orang dapat bergerak keatas, kebawah, atau kesamping bergantung pada modal yang dimiliki dan “pertukaran modal” (Bourdieu, 2012:45). Misalnya seseorang yang memiliki modal kapital ekonomi dapat meningkatkan kapital dan posisinya lebih baik dengan memanfaatkan kapital ekonomi yang dimiliki untuk melanjutkan kuliah dan meraih gelar sarjana atau doktor. Gelar baru itu dapat meningkatkan kapital sosialnya.

2.3 Kebudayaan

Taylor (Bosrowi, 2005:71) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lain yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan. Menurut Taylor (dalam Tilaar, 2002: 37) mengenai budaya sebagai berikut Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208), definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu:

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur unsur yang bersifat universal. Unsur unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencarian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan

jasmaninya serta sumber- sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973a: 123), atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing & Keesing, 1971: 67). Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972:54).

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Kelurahan Sungai Mempura. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan Kelurahan Sungai Mempura merupakan sebuah Kampung Melayu yang tumbuh ditengah-tengah pergolakan perubahan zaman.

3.2 Responden Penelitian

Menentukan informan yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000 : 47).

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

b. Data Sekuder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Angket
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

5.2 Upaya Mempertahankan Kebudayaan Melayu Di Kelurahan Sungai Mempura

Kebudayaan-kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur dari masyarakat kita karena masyarakat kita khususnya para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asli kita sendiri. Sebagai contoh para remaja putri atau pemuda kita lebih senang meniru memakai celana pendek seperti remaja putri atau pemuda bule yang ternyata merupakan kebudayaan barat yang mereka anggap dapat membuat mereka lebih cantik dari pada memakai pakaian yang menutup anggota tubuh yang merupakan salah ciri khas kita sebagai negara yang penuh sopan santun dan keramahannya. Remaja sekarang ini berbeda jauh dengan remaja-remaja zaman dulu. Jika remaja dulu cenderung aktif, kreatif, ulet dan mau berusaha sedangkan remaja sekarang ini sudah dimanjakan dengan peralatan serba canggih dan makanan instan, dan kebanyakan tidak mau berusaha dengan keras, sebagai generasi penerus hendaknya kita harus

berusaha lebih keras . Zaman yang serba ada ternyata mampu membuat seorang menjadi pemalas dan lamban dalam berfikir serta bertindak.

Nasib bangsa Indonesia dan nilai-nilai kebudayaan sangat tergantung kepada kemampuan penalaran, skill, dan manajemen masyarakat khususnya kaum muda sebagai generasi penerus. Sayang sekali sampai dengan saat ini, masyarakat Indonesia mengalami krisis kebudayaan. hal ini disebabkan Kebudayaan asli bangsa Indonesia dibiarkan merana, tidak terawat, dan tidak dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkompeten. Bahkan kebudayaan asli bangsa terkesan dibiarkan mati merana digerialya oleh kebudayaan asing khususnya kebudayaan barat. Watak-watak negatif masyarakat Indonesia seperti munafik, feodal, malas, tidak suka bertanggung jawab, suka gengsi dan prestis, dan tidak suka bisnis, harus dihilangkan dan diganti dengan watak-watak yang baik. Semangat rakyat yang senang bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, bermusyawarah memutuskan cara penyelesaian masalah sudah sangat jarang terlihat. Nilai-nilai kebudayaanpun sudah mulai hilang terlindas oleh kemajuan jaman Dahulu, nilai gotong royong sangat terasa sekali, jika ada tetangga yang melaksanakan hajatan. Ketika petani mau menanam padi atau kedelai di ladang atau panen, pasti tidak bayar, upahnya hanya makan pagi dan siang atau makan kecil. Jadi, kalau ada diantara mereka menanam atau memanen, maka warga yang lainnya ikut gotong royong dan begitu sebaliknya, terjadi semacam barter tenaga. Sekarang keadaanya telah bergeser, kalau mau bercocok tanam atau panen sudah harus memperhitungkan upah. Bahkan sekarang jika ada kentongan dipukul untuk bergotong royong di rumah

tetangga, banyak orang yang berfikir praktis, cukup memberi uang dan tidak udah ikut gotong royong.

Adanya desakan ekonomi pasar yang kuat, memang terlalu sulit dan berat untuk mempertahankan model gotong royong seperti diatas, dan memang tidak harus dipertahankan benar-asal proporsional. Pola pikir praktis dengan hanya memberi uang tanpa mau terlibat gotong royong jelas merupakan pertanda erosi nilai dan munculnya nilai baru yakni individualisme pada masyarakat perdesaan, Munculnya nilai individualisme ini terjadi karena semakin terbatasnya kepemilikan tanah yang banyak dikuasai oleh tuan tanah lokal atau masuknya petani berdasi dari kota. Sebenarnya jika kebudayaan asli kita yang sangat banyak ini dapat kita manfaatkan dengan baik, dapat menjadi penyumbang pendapatan negara kita yang cukup besar dengan menjadikan budaya asli kita dapat kita jadikan sebagai objek wisata. Dengan dijadikan sebagai objek wisata maka tentunya devisa akan bertambah. sekarang ini memang kebudayaan kita mulai menjadi salah satu ikon sebagai objek wisata tetapi masih kurang maksimal. Saat ini banyak sekali kamelut bangsa bermunculan.

5.2.1 Upaya Masyarakat

5.2.1.1 Menjaga Nilai-Nilai Budaya Melayu

Di Kelurahan Sungai Mempura, jika diamati akan tampak kehidupan masyarakat tradisional yang sangat asri. Bukan hanya perpaduan antara manusia dan alam saja, namun perpaduan antara sikap dan etika yang luar biasa. Keindahan tersebut masih bertahan di Kelurahan Sungai Mempura hingga saat ini. Nilai-nilai kemasyarakatan yang dijunjung tinggi menyebabkan pola interaksi masyarakat menjadi begitu hangat, ditambah oleh sentuhan nilai-

nilai dalam kepercayaan agama Islam yang dianut oleh masyarakat menambah kesan harmonisnya sistem kehidupan masyarakat di Sungai Mempura.

5.2.1.2 Menanamkan Kebiasaan-Kebiasaan Budaya Melayu

Penulis, ketika mengunjungi Kelurahan Sungai Mempura disuguhi oleh berbagai objek kajian yang dapat dianalisa sebagai perluasan khas ilmu kebudayaan. Begitu banyaknya corak budaya Melayu yang masih begitu setia sebagai pengatur sistem masyarakat Sungai Mempura. Adat merupakan inti atau nukleus dari peradaban atau sivilisasi Melayu. Dapat ditafsirkan bahwa adat dalam kebudayaan Melayu ini, telah ada sejak manusia Melayu ada. Adat selalu dikaitkan dengan bagaimana manusia mengelola dirinya, kelompok, serta hubungan manusia dengan alam (baik alam nyata maupun gaib atau supernatural), dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Sementara istiadat adalah peraturan atau cara melakukan sesuatu yang diterima sebagai adat.

5.2.1.3 Mewariskan Pengetahuan Budaya Melayu

Penulis sebelumnya telah menguraikan betapa tampilan kedamaian nuansa Melayu nan khas begitu terasa ketika memasuki Kelurahan Sungai Mempura. Penulis dihadapkan kepada berbagai tontonan kebudayaan yang mampu menarik selimut kenyamanan imajinasi ketika mengamati berbagai seni tradisional di Sungai Mempura. Adapun para pemainnya adalah para belia yang masih menduduki bangku sekolah. Betapa menakjubkan pertunjukan musik dan silat serta tari tidak hanya sekedar dibawakan untuk mengiringi alunan lagu saja, tidak hanya sekedar untuk ditampilkan sebagai sarana penyambut tamu saja. Tapi lebih dari itu, setiap alunan, setiap gerakan begitu bermakna. Berbagai

macam makna tari dan musik tersampaikan dari setiap rintik embun yang menemani langkah para tamu di Sungai Mempura. Keindahan tersebut tentu sudah melewati berbagai tunjuk ajar sebelum dikemas menjadi penampilan yang begitu memukau. Demikianlah sistem pewarisan budaya di Sungai Mempura tersampaikan kepada generasi mudanya melewati anjungan para tetua adat dan berbagai pihak agar segala pengetahuan remaja dan generasi muda terhadap Melayu tersampaikan tidak hanya sebatas lisan namun juga makna yang mampu menggugah perasaan penerima tunjuk ajar tersebut

5.2.2 Upaya Pemerintah

5.2.2.1 Pembangunan

Mewujudkan tujuan bersama, pemerintah kabupaten Siak telah menunjukkan peran langsung mereka dalam upaya mempertahankan kebudayaan Melayu di Sungai Mempura. Saat ini di Kelurahan Sungai Mempura telah dibangun infrastruktur yang berguna untuk mendukung terciptanya kehidupan masyarakat Sungai Mempura yang selaras baik itu dari segi ekonomi, sosial maupun politik. Sejumlah kegiatan yang direalisasikan melalui Alokasi Dana Desa (ADD) tahun 2016 di Kepenghuluan Kampung Adat Kecamatan Mempura itu, sebagian besar hanya tinggal pengerjaan finishing saja. Pada tahun 2016 ini pihak Pemerintah Kampung (Pemkam) Kepenghuluan Kampung Adat telah/akan merealisasikan 14 kegiatan yang tersebar di seluruh RK/RT.

5.2.2.2 Pengawasan

Pembangunan di Sungai Mempura tidak hanya sebatas pembangunan fisik saja. Namun juga

membangun kembali mental masyarakat Sungai Mempura. Tidak hanya sebatas menyediakan bahan materil saja namun juga memberikan dukungan untuk kegiatan latihan anak-anak muda dan kelompok kepentingan yang dapat sama-sama mengawasi sejauh mana Sungai Mempura dapat berkembang sebagai wilayah kebudayaan Melayu.

5.2.2.3 Pengembangan

Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Siak, merupakan salah satu bagian visi dan misi Kabupaten Siak. Karena itu, diharapkan seluruh stakeholder terkait dapat menunjukkan komitmennya mengembangkan sektor wisata di Siak. Nantinya, tingkat kunjungan wisata akan memberikan stimulasi bagi pengembangan pariwisata di Siak dan akan memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Ekowisata dan Panggung Kesenian yang menjadi fokus perhatian adalah kawasan Ekowisata Kabupaten Siak di Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura yang diharapkan menjadi ikon pariwisata masa depan.

5.3 Faktor Penghambat Dalam Upaya Mempertahankan Kebudayaan Melayu

5.3.1 Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Masyarakat yang memiliki toleransi cenderung lebih mudah menerima hal-hal yang baru. Sikap toleransi sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dengan pengembangan sikap toleransi, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat

mengancam keutuhan atau persatuan serta perpecahan.

5.3.2 Pengaruh kebudayaan Luar atau Modernisasi

Perkembangan teknologi tidak dibarangi dengan masuknya budaya-budaya luar yang positif, perkembangan pesat era globalisasi saat ini semakin menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya luar. Dengan kemajuan teknologi modern mempercepat akses pengetahuan tentang budaya luar, budaya luar yang masuk secara bebas tanpa adanya pemantauan kepada generasi muda. Pada umumnya masyarakat Kelurahan Sungai Mempura terbuka dengan masuknya budaya luar, tetapi masyarakat belum bisa memilah mana yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

5.3.3 Anggaran

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam mewariskan atau melestarikan kebudayaan misalnya kesenian dibutuhkan anggaran sebagai penunjang semangat dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan kelengkapan kesenian. Dibutuhkan banyak perlombaan kesenian mulai tingkat kampung, kecamatan, dan kabupaten sebagai pengenalan atau melestarikan ke generasi muda.

5.3.4 Karakter Masyarakat

Provinsi Riau memiliki keragaman suku. Ada ratusan lebih suku yang ada dan menetap di Riau, salah satunya adalah suku Melayu Riau. Setiap suku memiliki karakteristik yang berbeda. Bicara tentang sifat-sifat suku yang ada di Riau, sifat orang Melayu

Sungai Mempura memiliki sifat yang sangat khas dan kental. Sifat orang Melayu Sungai Mempura adalah baik, ramah, tidak kasar, suka menolong, menerima orang baru.

5.3.5 Pendidikan Ideologi

Ideologi sebagai sebuah konsep, para ahli mengemukakan definisi atau pengertian tentang ideologi dari berbagai perspektif. Ideologi memperoleh makna tertentu melalui wacana dan konteks. Ia bisa bermakna sebagai sesuatu yang positif, netral yang bersumber dari ide-ide tertentu, namun juga ia bisa dimaknai sebagai yang negatif. Sinomin dengan tipu daya dan kefanatikan.

E. Penutup

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam mempertahankan kebudayaan melayu upaya masyarakat yaitu menjaga nilai-nilai budaya melayu, menanamkan kebiasaan-kebiasaan budaya melayu dan mewariskan pengetahuan kebudayaan melayu. Masyarakat sangat menjaga budaya yang masih bertahan di Kelurahan Sungai Mempura dan juga mengenalkan kepada generasi muda meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak peduli lagi dengan kebudayaan lokal, masyarakat selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan budaya melayu di kehidupan sehari-hari.

Upaya pemerintah dalam mempertahankan kebudayaan melayu yaitu dengan melakukan pembangunan, pengawasan dan pengembangan. Pemerintah saat ini sangat peduli dengan kebudayaan melayu yang masih bertahan di Kelurahan Sungai Mempura, pengawasan pemerintah terhadap budaya lokal sangat baik namun juga ada yang menjadi penghambat dalam

mempertahankan kebudayaan melayu ini. Pihak pemerintah juga sangat menjaga kebudayaan melayu karena siak sangat dikenal dengan budaya melayunya yang masih terjaga.

Faktor penghambat dalam mempertahankan kebudayaan melayu yaitu toleransi, pengaruh kebudayaan luar atau modernisasi, anggaran, karakter masyarakat, dan pendidikan ideologi. Faktor yang sangat menjadi penghambat dalam mempertahankan kebudayaan melayu yaitu karakter masyarakat dan pendidikan ideologi karena sifat masyarakat yang sangat terbuka serta pendidikan yang tinggi membuat masyarakat cepat mengenal kebudayaan luar yang ke barat-baratan, dimana hal ini membuat sulitnya mempertahankan kebudayaan melayu.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Informan harus tetap antusias dalam mempertahankan kebudayaan melayu di Kelurahan Sungai Mempura agar kebudayaan melayu tetap lestari.
2. Dalam menjaga kebudayaan melayu bukan hanya di limpahkan sepenuhnya kepada masyarakat Sungai Mempura saja tapi juga seluruh pihak turut membantu dalam mempertahankan dan mengenalkan kebudayaan melayu kepada generasi muda.
3. Generasi muda harus mampu mempertahankan segala bentuk yang

- bersangkutan dengan kebudayaan melayu guna menjaga ke asrian budaya lokal supaya bisa di nikmati arusnya budaya untuk masa-masa yang akan datang.
4. Kepada masyarakat Kelurahan Sungai Mempura untuk selalu menjaga tradisi-tradisi dan mempertahankan nilai dan norma adat yang telah di wariskan oleh nenek moyang, karena menjaga kelestarian kebudayaan melayu merupakan suatu keharusan bagi masyarakat karena hal ini memiliki ciri dan identitas khusus bagi masyarakat.
 5. Kepada pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan lagi kearifan lokal budaya Kelurahan Sungai Mempura dan kesejahteraan serta kebutuhan sarana dan prasarana kesenian, karena generasi muda akan menjadi ujung tombak terdepan di dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Selain itu pemerintah juga diharapkan memberi pengawasan yang baik agar kebudayaan yang di miliki tidak pudar oleh lajunya zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat Anthropology. New York, Holt Rinehart and Winston Inc
- Akhyyar Yusuf Lubis. 2014. “*Post Modernisme*”. Jakarta : PT Raja Grapindo Persada.
- Basrowi. 2005. *Pengantar sosiologi*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi. Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Edi, Sutrisno. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Evvie Ariantya Wulandari. 2013. *Evaluasi Zonasi Dan Lingkungan Kawasan Wisata Pantai Anyer Kabupaten Serang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc
- Hamadiy. 1423 H. *Cetakan Pertama, Lagad Melayu dalam Lintasan Budaya Riau*. Pekanbaru: Blik Kratif Press
- Keesing, R.M dan F.M. Keesing. 1971. *New perspective in Cultural*

- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Muhammad . 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Neuman, L. 1997. *Social Research Methods ; Qualitative and Quantitative Method Approach*. New York :Allyn and Bacon
- Ramdani,Wahyu. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Soemardjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit
- Spradley J.P. dan David W McCurdy. 1972. *The Cultural Experience. Ethnography in Complex Society*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Usman, Husaini, 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, Yusmar. 2006. *Melayu Juwita (Ranjis Riau Sebingkai Prisai)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Zakbah. 1997. *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah Riau*. Jakarta: Depdikbud.
- Internet:
- Esty wulandari. 2013. Judul. http://2FPENGEMBANGAN_SENI_BUDAYA_MELAYU_PDF&usg=AFQjCNHQMYwgbu64-FSkK8JxH3l9XldoQ&bvm=bv.138493631,d.c2I diakses pada tanggal, 13 Oktober 2016, pukul 21.00 wib.
- (<http://zulfahriafrilinda.blogspot.co.id/2014/02/riau-sebagai-pusat-pariwisata-dan.html>) diakses pada tanggal, 14 November 2016, pukul 16.00 wib.